

2-11-2011

Pengaruh Aset dan Manajemen Inventory terhadap Manajemen Laba

ISKANDAR RUSLI

Fakultas Ekonomi Universitas Pancasila

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jbb>

Recommended Citation

RUSLI, ISKANDAR (2011) "Pengaruh Aset dan Manajemen Inventory terhadap Manajemen Laba," *BISNIS & BIROKRASI: Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi*: Vol. 16 : No. 3 , Article 5.

DOI: 10.20476/jbb.v16i3.618

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jbb/vol16/iss3/5>

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Administrative Science at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *BISNIS & BIROKRASI: Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

Pengaruh Aset dan Manajemen *Inventory* terhadap Manajemen Laba

ISKANDAR RUSLI^{1*}

¹Fakultas Ekonomi Universitas Pancasila

Abstract. This research aimed to study the influence of the values of quick ratio, debt ratio, return-on-assets, inventory turnover, and assets turnover toward the net profit before tax in the food and beverage industries in Jakarta Stock Exchange in the year 2002-2006. The approach used is qualitative approach with double regression. The result shows that the variables of quick ratio, inventory turnover, assets turnover, return-on-assets significantly influence the profit before tax. The use of financial ratio is proved to be beneficial for profit management.

Keywords: *assets, stock, profit before tax*

PENDAHULUAN

Praktek akuntansi yang mengikuti standar akuntansi keuangan cenderung kurang memahami kebutuhan seluruh pengguna laporan keuangan karena memang akuntansi itu dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, politik, ekonomi, hukum, dan waktu (Gunadi, 1997). Sehubungan dengan penetapan besarnya penghasilan bersih yang menjadi dasar pengenaan pajak dengan mendasarkan pada undang-undang perpajakan, pemerintah sebagai salah satu pengguna laporan keuangan mempunyai sudut pandang tersendiri untuk menentukan besarnya penghasilan yang diperoleh dan biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan. Kecenderungan perbedaan pengakuan dan persepsi ini pada akhirnya akan menguatkan perbedaan di antara kedua pihak dalam pengakuan dan pencatatan transaksi.

Di Indonesia, ada dua bentuk perbedaan dalam perlakuan pos rekening yang mempengaruhi penghitungan laba rugi (Tjahjono, 1997). *Pertama*, perbedaan tetap adalah transaksi-transaksi pendapatan dan biaya tertentu yang boleh diakui akuntansi tetapi tidak boleh diakui oleh pajak (peraturan pajak) atau sebaliknya. *Kedua*, perbedaan waktu adalah perbedaan pengakuan pendapatan atau biaya untuk penghitungan laba. Suatu transaksi pendapatan atau biaya sudah diakui akuntansi sehingga dilaporkan (dibukukan) dalam laporan keuangan periode tertentu tetapi menurut perpajakan diperhitungkan pada periode yang berbeda (ataupun dicatat dengan jumlah yang berbeda), dan sebaliknya.

Pada umumnya keputusan yang diambil oleh pihak manajemen sebagian besar berdasarkan pada informasi akuntansi dan analisis-analisisnya. Salah satu bentuk informasi akuntansi yang dilaporkan kepada manajemen antara lain berupa laporan keuangan yang terdiri dari laporan laba rugi dan neraca (IAI, 2004). Laporan laba rugi menggambarkan pendapatan dan biaya untuk

suatu periode akuntansi. Pendapatan merupakan penghasilan perusahaan yang berasal dari kegiatan utama maupun yang tidak utama bagi perusahaan. Sedangkan biaya dapat berupa biaya operasional yang berasal dari kegiatan perusahaan. Neraca menggambarkan aktiva, hutang, dan modal perusahaan. Aktiva tersebut terdiri dari aktiva lancar dan aktiva tetap. Aktiva lancar terdiri dari kas, piutang usaha, persediaan, dan sebagainya. Sedangkan aktiva tetap terbagi dari dua bagian yaitu aktiva tetap berwujud dan aktiva tetap tidak berwujud.

Fleksibilitas prinsip akuntansi menimbulkan peluang bagi manajer untuk mengelola laba. Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (menurunkan) laba yang dilaporkan saat ini dari suatu unit yang menjadi tanggung jawab manajer tanpa mengkaitkan dengan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang. Akuntansi akrual terdiri dari *discretionary accruals* (DA) dan *non discretionary accruals* (NDA). DA merupakan akrual yang ditentukan manajemen (*management determined*). Manajer dapat memilih kebijakan dalam hal metoda dan estimasi akuntansi. NDA merupakan akrual yang ditentukan atas kondisi ekonomi (*economically determined*) (Xiong, 2006; Komarudin dkk., 2007).

Teori akuntansi positif (*contracting theory*) menjelaskan bahwa akuntansi merupakan alat pengawasan dalam pelaksanaan kontrak antara pihak-pihak yang terikat pengelolaan perusahaan. Kontrak ini menggunakan angka-angka akuntansi. Akuntansi menyediakan informasi yang menjadi basis keputusan dalam penentuan alokasi sumberdaya, kompensasi manajemen, dan pengawasan perjanjian utang. Manajemen berusaha mempengaruhi hasil-hasil keputusan ini melalui pilihan metode akuntansi, estimasi akuntansi, penggeseran periode pengakuan biaya dan pendapatan (Setiawati dan Na'im, 2000), serta penggeseran biaya dan pendapatan antar perusahaan (Beneish, 1997). Strategi pilihan metoda akuntansi berasosiasi dengan empat faktor praktik manajemen laba (ukuran perusahaan, kompensasi manajemen, rasio konsentrasi, dan rasio utang terhadap total aktiva) (Zmijewski dan Hagerman, 1981).

*Korespondensi: +62818806572; isrusli@up.ac.id

Investigasi praktik manajemen laba berdasarkan telaah analitis dan telaah substantif. Telaah analitis berguna sebagai indikasi awal eksistensi motivasi dan strategi manajemen laba. Telaah analitis menggunakan indeks (Beneish, 1997, Komarudin dkk., 2007), meliputi indeks penjualan, indeks laba kotor, indeks perputaran piutang, indeks perputaran persediaan, indeks beban usaha, indeks kualitas aktiva, indeks depresiasi, dan indeks *leverage*. Selanjutnya, telaah analitis dikembangkan dalam telaah substantif. Telaah substantif ini menganalisis perubahan elemen-elemen laporan keuangan berdasarkan informasi yang tersedia dalam laporan keuangan, laporan auditor, dan laporan lain yang relevan misalnya laporan keuangan pihak-pihak dalam hubungan istimewa (jika tersedia secara publik). Investigasi ini mengungkap motif manajemen laba. Berdasarkan motif tertentu, perusahaan mengembangkan strategi manajemen laba. Strategi ini berpengaruh pada nilai elemen-elemen laporan keuangan. Strategi ini mengakibatkan penyajian laba yang terlalu tinggi atau terlalu rendah.

Di dalam masyarakat bisnis, akuntansi dikenal sebagai bahasa. Hal ini dikarenakan fungsi akuntansi yang merupakan media komunikasi di antara para pelaku bisnis dan ekonomi. Informasi akuntansi sebagaimana tersaji di dalam laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan perusahaan memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan pada saat tertentu, prestasi operasi dalam suatu rentang waktu, serta informasi-informasi lainnya yang berkaitan dengan perusahaan yang bersangkutan. Ditinjau dari sudut pandang manajemen, laporan keuangan merupakan media bagi mereka untuk mengkomunikasikan *performance* keuangan perusahaan yang dikelolanya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Sedangkan ditinjau dari sudut pandang pemakai, informasi akuntansi diharapkan dapat digunakan untuk mengambil keputusan yang rasional dalam praktik bisnis yang sehat. Untuk dapat menginterpretasikan informasi akuntansi yang relevan dengan tujuan dan kepentingan pemakainya telah dikembangkan seperangkat teknik analisis untuk dapat menginterpretasikan informasi akuntansi yang relevan dengan tujuan dan kepentingan pemakainya yang didasarkan pada laporan keuangan yang dipublikasikan. Salah satu teknik tersebut yang populer diaplikasikan dalam praktek bisnis adalah analisis rasio keuangan (Helfert, 1991).

Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan *trend* pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan. Makna dan kegunaan rasio keuangan dalam praktek bisnis pada kenyataannya bersifat subjektif tergantung kepada untuk apa suatu analisis dilakukan dan dalam

konteks apa analisis tersebut diaplikasikan (Helfert, 1991).

Pesatnya perkembangan yang terjadi pada pendekatan positivistik dalam penyusunan teori akuntansi telah mendorong dilakukannya studi-studi akuntansi yang menghubungkan rasio keuangan dengan fenomena-fenomena akuntansi tertentu, dengan harapan akan dapat ditemukan berbagai kegunaan objektif rasio keuangan. Beberapa yang telah dilakukan di antaranya adalah yang menguji kegunaan rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan (Winakor dan Smith, 1930; Altman, 1968; Dambolena dan Khoury, 1980; Whittred dan Zimmer, 1984; Houghton, 1984; Robertson, 1985; Thomson, 1991), memprediksi keuntungan saham (O'Connor, 1973; Ou dan Penman, 1989; Barlev dan Livnat, 1990), memprediksi *bond rating* (Pinches dkk, 1973; Lee dkk, 1982), menggolongkan perusahaan *merger* (Simkowitz dan Monroe, 1971; Rege, 1984), dan memprediksi perubahan laba (Freeman dkk, 1982; Ou, 1990; Penman, 1992; Machfoedz, 1994; Zainuddin dan Hartono, 1999).

Beberapa penelitian mengenai manfaat rasio keuangan telah dilakukan antara lain oleh Beaver (1966) yang menggunakan 30 rasio keuangan untuk mengetahui tingkat kebangkrutan perusahaan. Kemudian Altman (1968) menemukan suatu formula "*Z-score*". O'Connor (1973) memprediksi keuntungan saham dengan 10 rasio keuangan. Machfoedz (1994) menggunakan 47 rasio keuangan yang kemudian diseleksi menjadi 13 rasio keuangan dalam memprediksi perubahan pendapatan atau laba. Sedangkan Asyik dan Soelistyo (2000) dalam penelitiannya menggunakan 21 rasio keuangan untuk memprediksi laba.

Dengan mengetahui laju perusahaan rasio-rasio tersebut, maka para pemegang saham dapat memperkirakan besarnya tingkat keuntungan pada saat sekarang maupun tingkat keuntungan pada masa yang akan datang. Para pemegang saham sangat memperhatikan tingkat keuntungan yang dihasilkan suatu perusahaan karena berpengaruh terhadap harga saham yang dimilikinya. Sedangkan solvabilitas berguna bagi seseorang atau kreditor yang berusaha mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan dari seseorang kreditor menggunakan rasio solvabilitas adalah untuk mendapatkan suatu jaminan bahwa perusahaan yang meminjam dana mampu membayar bunga dan pokok pinjaman tepat pada waktunya.

Para pengguna dan pemanfaatan laporan keuangan adalah pemegang saham, investor, manajer, karyawan, pemasok dan kreditor, pelanggan, pemerintah, dan pengguna lainnya. Antara pengguna laporan keuangan yang satu dengan yang lainnya mempunyai kepentingan yang berbeda (Harianto dan Sudono, 1988). Pemegang saham akan menilai kinerja manajemen sebagai pihak yang diberi tanggung jawab untuk menjalankan

dana pemegang saham. Investor memerlukan informasi keuangan untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasinya. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat.

Laporan keuangan disusun untuk menyediakan informasi keuangan mengenai suatu perusahaan. Informasi dalam laporan keuangan ini diharapkan akan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan ekonomi (Harnanto, 1994).

Penelitian mengenai manfaat rasio keuangan telah dilakukan antara lain oleh Beaver (1966) yang menggunakan 30 rasio keuangan untuk mengetahui tingkat kebangkrutan perusahaan, kemudian Altman (1968) menemukan suatu formula "Z-score". O'Connor (1973) memprediksi keuntungan saham dengan 10 rasio keuangan. Machfuedz (1994) menggunakan 47 rasio keuangan yang kemudian diseleksi menjadi 13 rasio keuangan dalam memprediksi perubahan pendapatan atau laba. Sedangkan Asyik dan Soelistyo (2000) dalam penelitiannya menggunakan 21 rasio keuangan untuk memprediksi laba.

Penelitian paling awal mengenai kegunaan objektif rasio keuangan, sejauh yang dapat ditelusuri oleh penulis adalah yang dilakukan oleh Winakor dan Smith (1930). Winakor dan Smith menganalisis 21 rasio keuangan selama 10 tahun untuk menentukan rasio keuangan mana yang paling akurat dan bermanfaat sebagai indikator 10 tahun sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Winakor dan Smith menyimpulkan bahwa rasio keuangan yang paling akurat dan bermanfaat sebagai indikator kebangkrutan adalah rasio *Net Working Capital to Total Assets*. Kelemahan studi Winakor dan Smith adalah tidak digunakannya *control group* berupa perusahaan-perusahaan yang tidak bangkrut (Zainuddin dan Hartono, 1999).

Penelitian sejenis yang memasukkan *control group* berupa perusahaan-perusahaan yang sukses dilakukan oleh Altman (1968). Altman menggunakan sampel sebanyak 66 perusahaan, yang terdiri atas 33 perusahaan bangkrut dan 33 perusahaan yang tidak bangkrut. Altman menemukan bahwa rasio-rasio keuangan *liquidity*, *solvency*, dan *profitability* bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan tingkat keakuratan yang semakin menurun seiring dengan semakin lamanya periode prediksi dengan menggunakan *multivariate discriminant analysis*. Pada periode prediksi satu tahun sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan, rasio-rasio keuangan tersebut bermanfaat untuk memprediksi kebangkrutan dalam tingkat keakuratan 95% yang menurun menjadi 76% pada periode dua tahun sebelum bangkrut, 48% untuk periode tiga tahun, 29% untuk periode empat

tahun, kemudian naik lagi 36% untuk periode lima tahun sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan.

Sinkey (1975) melakukan penelitian tentang kegunaan rasio keuangan dalam memprediksi kondisi keuangan perusahaan perbankan. Sinkey menganalisis 10 rasio keuangan dalam menguji sampel sebanyak 110 perusahaan perbankan dengan menggunakan *multiple discriminant analysis* dalam menguji perusahaan bank yang bermasalah. Pada penelitian tersebut Sinkey memperoleh bukti bahwa rasio-rasio keuangan yang berguna sebagai prediktor kondisi keuangan perusahaan perbankan secara signifikan berbeda antara perusahaan perbankan yang bermasalah dengan perusahaan perbankan yang tidak bermasalah untuk periode prediksi empat tahun sebelum perusahaan perbankan mengalami masalah.

Kegunaan rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan juga dilakukan oleh Dambolena dan Khoury (1980). Dambolena dan Khoury menggunakan perusahaan retail dan perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitiannya, berjumlah 46 perusahaan yang terdiri dari 23 perusahaan bangkrut dan 23 perusahaan yang tidak bangkrut. Dambolena dan Khoury menganalisis 19 rasio keuangan dengan menggunakan *discriminant procedure* dan menemukan bahwa rasio keuangan memiliki kemampuan untuk dijadikan sebagai prediktor kebangkrutan perusahaan-perusahaan retail dan manufaktur untuk lima tahun sebelum perusahaan-perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan.

Untuk menguji kegunaan rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan-perusahaan perbankan, penelitian sejenis telah dilakukan oleh Thomson (1991). Thomson menganalisis sampel sebanyak 1.736 perusahaan perbankan yang sukses dan 770 perusahaan yang bangkrut selama periode enam tahun dari tahun 1984-1989. Dengan menggunakan *logit regression*, hasilnya menunjukkan bahwa kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan adalah fungsi dari variabel yang berkaitan dengan *solvency*, termasuk rasio-rasio *capital*, *assets*, *management*, *earnings*, dan *liquidity* (CAMEL) yang dimilikinya. Thomson juga menemukan bahwa rasio CAMEL sebagai *proxy* variabel kondisi keuangan bank merupakan faktor signifikan yang berkaitan dengan kemungkinan kebangkrutan bank untuk periode empat tahun sebelum bank tersebut bangkrut.

O'Conner (1973) melakukan penelitian untuk menguji kemampuan rasio keuangan dalam memprediksi keuntungan saham dengan menggunakan sampel sebanyak 127 perusahaan. O'Conner menguji 10 rasio keuangan dengan menggunakan *univariate* dan *multivariate analysis* dan menunjukkan bahwa rasio keuangan tidak memiliki kemampuan untuk dijadikan prediktor keuntungan saham.

Penelitian mengenai kegunaan rasio keuangan dalam memprediksi keuntungan saham secara lebih komprehensif telah dilakukan oleh Ou dan Penman

(1989). Ou dan Penman bertujuan untuk menguji kegunaan analisis 68 rasio laporan keuangan dalam menaksir nilai perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa informasi akuntansi yang diindikasikan oleh rasio keuangan mengandung informasi fundamental yang tidak tercermin dalam harga saham.

Sebagaimana telah dinyatakan sebelumnya, pesatnya perkembangan pendekatan positivistik dalam penyusunan teori akuntansi telah mendorong dilakukannya penelitian-penelitian yang menghubungkan rasio keuangan dengan berbagai fenomena akuntansi dan ekonomi. Berikut ini akan diuraikan beberapa di antaranya yang relevan untuk dijadikan sebagai landasan hipotesis penelitian ini, yaitu yang menghubungkan rasio keuangan dengan laba akuntansi.

Penelitian yang terhitung cukup awal yang mencoba menolak hipotesis bahwa laba akuntansi mengikuti pergerakan yang bersifat acak (*random walk hypothesis*) adalah yang dilakukan oleh Freeman dkk., (1982). Mereka menggunakan *logit procedure* untuk menganalisis kandungan prediktif rasio *Rate of Return* (ROR). Dengan menggunakan sampel sebanyak 31 perusahaan selama periode 32 tahun, Freeman, dkk. menyimpulkan bahwa rasio ROR memiliki kandungan informasi yang bersifat prediktif terhadap perubahan laba.

Ou (1990) menguji kekuatan dan kandungan informasi dari *item* data laporan keuangan selain laba (termasuk komponen laba) untuk memprediksi laba satu tahun yang akan datang. Hasilnya menunjukkan sebanyak 8 rasio keuangan terbukti signifikan sebagai prediktor laba.

Penman (1992) melakukan penelitian terhadap 1.482-1.677 perusahaan untuk periode 11 tahun dari tahun 1973-1983, yang menunjukkan bahwa laporan keuangan menyajikan informasi yang relevan untuk mengevaluasi perubahan laba. Lebih lanjut, Penman juga menunjukkan bahwa item laporan keuangan selain laba serta laporan keuangan beberapa tahun yang lalu berhubungan dengan persistensi perubahan laba.

Machfoedz (1994) menganalisis sejumlah rasio keuangan dan menghubungkannya dengan perubahan laba di Indonesia. Pada penelitian tersebut, Machfoedz menguji 17 rasio keuangan dengan menggunakan sampel perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta yang mempublikasikan laporan keuangannya dari tahun 1989-1992. Dengan menggunakan *MAXR-Procedure*, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat 13 rasio keuangan yang signifikan dalam memprediksi perubahan laba satu tahun yang akan datang.

Zainuddin dan Hartono (1999) menguji kegunaan rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba yang didasarkan pada rasio CAMEL (*capital, assets, earnings, liquidity*). Penelitian tersebut dilakukan terhadap seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Pengujian dilakukan terhadap rasio keuangan, baik pada tingkat individual maupun

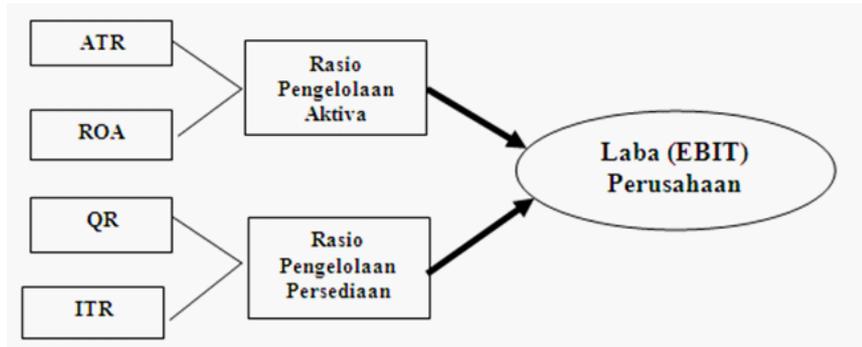
pada tingkat *construct* (gabungan dari rasio-rasio individual yang dijadikan satu variabel). Dengan menggunakan analisis regresi untuk menganalisis rasio keuangan pada tingkat individual serta *Analysis of Moment Structures* (AMOS) untuk menganalisis pada tingkat *construct*, penelitian ini menunjukkan bahwa secara individual rasio keuangan tidak signifikan dalam memprediksi perubahan laba. Akan tetapi, pada tingkat *construct* rasio keuangan *capital, assets, earnings*, dan *liquidity* signifikan dalam memprediksi perubahan laba.

Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut (Riyanto, 1988). Rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Selain itu, Husnan (1998) berpendapat bahwa rasio rentabilitas dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan (atau mungkin sekelompok aktiva perusahaan), mungkin juga efisien ingin dikaitkan dengan penjualan yang berhasil diciptakan.

Laba sebelum pajak (EBIT) merupakan salah satu bagian dari laporan keuangan yang mendapat banyak perhatian dan banyak penelitian membuktikan adanya hubungan yang sangat erat antara laba dengan kinerja perusahaan (Ball dan Brown, 1968; Beaver, 1968; Foster, 1977). Pelaporan Laba sebelum pajak (EBIT) telah dipandang oleh pemakai laporan keuangan sebagai laporan yang dominan dan merupakan isu fundamental dalam riset akuntansi (Ball dan Brown, 1968; Dechow, 1994; Subramanyam, 1996; DeFond dan Park, 2001). Laba sebelum pajak (EBIT) merupakan informasi utama yang disajikan dalam laporan keuangan (Lev, 1989) sehingga angka-angka dalam laporan keuangan, khususnya laba lini bawah (*bottom line*) menjadi hal krusial yang mesti harus dicermati oleh pemakai laporan keuangan. Hal ini dikarenakan angka-angka dalam laporan keuangan merupakan fungsi dari kebijakan dan metode-metode akuntansi yang dipilih oleh perusahaan.

Menurut pandangan teori agensi (Jensen dan Meckling, 1976), laba sebelum pajak (EBIT) sangat rentan dengan intervensi manajemen. Laba bukanlah sesuatu yang unik karena tergantung pada prinsip dan asumsi akuntansi yang digunakan. Laba akuntansi berdasarkan akrual memunculkan isu tentang kualitas laba karena laba dari proses akuntansi akrual potensial menjadi objek perekrayasaan laba (*earning management*).

Kualitas laba sebelum pajak (EBIT) merupakan sifat inheren pada akuntansi berdasar konsep akrual yang memberikan pintu masuk bagi manajemen dalam pemilihan metoda akuntansi yang tersedia. Manajemen dapat melakukan perekrayasaan laba sebelum pajak (EBIT) untuk tujuan oportunistik (*opportunistic*) atau untuk tujuan *efficient contracting* (Scott, 2000). Manajemen dalam perspektif oportunistik memilih kebijakan akuntansi untuk mengoptimalkan kepentingannya. Sedangkan dalam perspektif



Gambar 1. Desain Penelitian
 Sumber: Pengolahan data penelitian, 2008

efficient contracting, manajemen akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat mengoptimalkan nilai perusahaan.

Namun demikian, akuntansi berusaha untuk memberikan informasi yang bermanfaat, misalnya sebagai evaluasi kinerja dan penilaian *equity*. Dalam konteks ini, akuntansi dapat bermanfaat menunjukkan informasi ekonomi melalui akrual yang tidak terdapat dalam arus kas berkaitan dengan laba dan posisi keuangan (Gu dkk.,2002). Informasi ekonomi tersebut tertangkap pada kondisi operasi dan keuangan dari suatu perusahaan.

Laba sebelum pajak (EBIT) adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa depan (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh laba akuntansi tahun berjalan (*current earnings*) (Pennman, 1982). Inovasi terhadap laba sebelum pajak (EBIT) adalah informatif terhadap laba masa depan ekspektasian, yaitu manfaat masa depan yang diperoleh pemegang saham. Harga saham merupakan nilai sekarang manfaat masa depan ekspektasian yang diperoleh pemegang saham. Nilai sekarang dari revisi atas laba masa depan dapat memperkirakan nilai sekarang revisi manfaat masa depan ekspektasiannya, yaitu dalam harga saham (Kormendi dan Lipe,1997).

Prediktabilitas laba sebelum pajak (EBIT) akuntansi merupakan kemampuan laba akuntansi di masa lalu untuk memprediksi laba akuntansi di masa yang akan datang dan ditunjukkan dalam variansi goncangan laba akuntansi (*variance of earnings shocks*) dalam laba akuntansi runtut waktu (Lipe, 1990). Peningkatan kemampuan prediksi laba akuntansi menyebabkan informasi laba akuntansi berjalan menjadi lebih bermanfaat dalam memprediksi laba akuntansi di masa mendatang sehingga investor menggunakan informasi laba sekarang dalam pengambilan keputusan investasinya dan lebih sensitif terhadap informasi laba. Penilaian pasar (investor/pemegang saham) terhadap kemungkinan bertumbuh suatu perusahaan nampak dari harga saham yang terbentuk sebagai suatu nilai ekspektasi terhadap manfaat masa depan yang akan diperolehnya. Pemegang saham akan memberi respon yang lebih besar kepada perusahaan dengan

kemungkinan bertumbuh yang tinggi. Hal ini terjadi karena perusahaan yang mempunyai kemungkinan bertumbuh yang tinggi akan memberikan manfaat yang tinggi di masa depan bagi investor.

Menurut Weston dan Brigham (1990) terdapat beberapa rasio keuangan yang berhubungan dengan pengelolaan aktiva dan persediaan. Adapun rasio-rasio pengelolaan aktiva dan persediaan dapat diuraikan sebagai berikut. Rasio cepat (*quick ratio*); rasio perputaran persediaan (*inventory turnover ratio*); rasio perputaran total aktiva (*total assets tuover*) dan; rasio pengembalian atas total aktiva (*return on assets*).

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, tujuan penelitian adalah sebagai berikut. (1) Melihat kebutuhan rasio keuangan yang dapat digunakan dalam mengukur laba sebelum pajak perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ, (2) menganalisa rasio-rasio yang memiliki pengaruh terhadap pengukuran laba sebelum pajak.

METODE PENELITIAN

Paradigma penelitian ini adalah positivisme dengan pendekatan kuantitatif. Perbedaan penelitian ini dibandingkan dengan yang dilakukan Machfoedz (1994) terletak pada: (1) rasio-rasio keuangan yang dianalisis di dalam penelitian ini berjumlah 5, mengalami pengurangan dari yang dilakukan Machfoedz (1994) yang berjumlah 17 rasio keuangan; (2) periode prediksi penelitian ini meliputi perubahan laba satu tahun sedangkan yang dilakukan Machfoedz (1994) meliputi satu dan dua tahun yang akan datang yaitu periode t_0 untuk memprediksi t_1 , t_2 , dan t_n .

Desain usulan penelitian ini adalah sebagai berikut. Kinerja keuangan yang diwakili oleh ukuran rasio pengelolaan aktiva dan persediaan merupakan pengukuran laba perusahaan industri makanan dan minuman di BEJ tahun 2002 s.d. 2006 dalam perspektif keuangan. Ukuran ini merupakan hasil dari penjualan produk yang terus berulang dan berkembang dari konsumen yang ada yang mencerminkan tingginya tingkat loyalitas diantara para pelanggannya.

Tabel 1. Uji Multikolinieritas

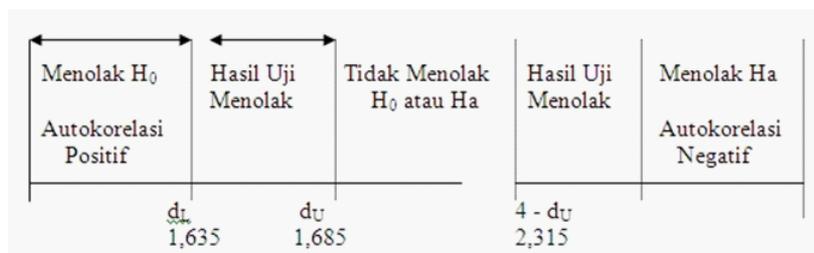
Variabel	Tolerance	VIF
<i>Quick ratio</i>	0.722089	1.384871
<i>Inventory Turnover</i>	0.774288	1.291509
<i>Assets Turnover</i>	0.745597	1.341208
<i>Return On Assets</i>	0.459822	2.174757

Sumber: Pengolahan data penelitian, 2008

Tabel 2. Uji Autokorelasi

Model	DW Hitung
<i>Quick ratio</i>	1,871
<i>Inventory Turnover</i>	1,955
<i>Assets Turnover</i>	1,912
<i>Return On Assets</i>	1,762

Sumber: Pengolahan data penelitian, 2008



Gambar 2. Pembagian Daerah Durbin Watson

Sumber: Pengolahan data penelitian, 2007

Tingkat pengelolaan aktiva yang diukur melalui rasio pengembalian atas total aktiva (*return on total assets*), rasio perputaran total aktiva (*total assets turnover ratio*), dan tingkat pengelolaan persediaan yang diukur melalui rasio cepat (*quick ratio*) serta rasio perputaran persediaan (*inventory turnover ratio*) mempunyai pengaruh terhadap laba sebelum pajak perusahaan industri makanan dan minuman di BEJ tahun 2002 s.d. 2006.

Untuk lebih jelasnya dalam menilai pengaruh rasio pengelolaan aktiva dan persediaan perusahaan industri makanan dan minuman di BEJ tahun 2002 s.d. 2006 dapat dilihat pada gambar 1.

Berdasarkan analisis dan temuan penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian dinyatakan sebagai berikut.

- H1: Terdapat pengaruh rasio cepat (QR) terhadap laba sebelum pajak (EBIT) perusahaan industri makanan dan minuman di BEJ tahun 2002-2006 .
- H2: Terdapat pengaruh rasio perputaran persediaan (ITR) terhadap laba sebelum pajak (EBIT) perusahaan industri makanan dan minuman di BEJ tahun 2002-2006.
- H3: Terdapat pengaruh rasio perputaran total aktiva (ATR) terhadap laba sebelum pajak (EBIT) perusahaan industri makanan dan minuman di BEJ tahun 2002-2006
- H4: Terdapat pengaruh rasio pengembalian atas aktiva (ROA) terhadap laba sebelum pajak (EBIT) perusahaan industri makanan dan minuman di BEJ tahun 2002 -2006.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Metode penelitian yang di-gunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif terhadap data sampel, kemudian melakukan tabulasi terhadap populasi data atas informasi yang terkandung dalam sampel tersebut. Analisis

data menggunakan metode menggunakan merupakan metode regresi berganda yang terdiri dari lebih dari dua variabel bebas dan satu variable terikat serta korelasi. Data yang diperlukan adalah data sekunder yang bersumber dari perusahaan industri makanan dan minuman di Bursa Efek Jakarta tahun 2002-2006.

Pada penelitian ini, digunakan penarikan sampel secara *purposive*, yaitu penarikan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu, sehingga dengan demikian pengumpulan data yang sifatnya menyeluruh, mencakup seluruh objek penelitian, mencakup sampel yang diambil dari populasi tersebut. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar secara terus menerus di industri makanan dan minuman dan memberikan laporan tahunan di Bursa Efek Jakarta tahun 2002-2006, yaitu sebanyak 90 sampel.

Populasi penelitian adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2002-2006. Penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara pengumpulan data dari Bursa Efek Jakarta periode 2002-2006 dilakukan dengan memanfaatkan laporan keuangan tahunan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sebelum menggunakan metode analisis data, penulis lebih dahulu menguji data variabel bebas yang diuji dengan uji validitas melalui *multiple* regresi, yang menguji variabel bebas mana yang layak untuk diikutsertakan pada uji selanjutnya. Kemudian langkah selanjutnya adalah menggunakan analisis regresi berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dijadikan dasar deskripsi hasil penelitian adalah *quick ratio* (X_1), *inventory turnover* (X_2) *assets*

Tabel 3. Rangkuman Hasil Perhitungan Regresi, Koefisien Determinasi dan Uji T antara Pengaruh *Quick Ratio* terhadap EBIT

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	T Hitung
<i>Quick ratio</i>	3,706	12,433
Konstanta	69,149	
Variabel terikat	: EBIT	
R (Korelasi)	: 0.798	
R ² (Koefisien Determinasi)	: 0.637	
<i>Standar error</i>	: 161, 94195	
<i>Table</i>	: 1.6449	

Sumber: Pengolahan data penelitian, 2008

Tabel 4. Rangkuman Hasil Perhitungan Regresi, Koefisien Determinasi dan Uji T antara Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap EBIT

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	T Hitung
<i>Inventory Turnover</i>	-0,385	-0,308
Konstanta	121,868	
Variabel terikat	: EBIT	
R (Korelasi)	: 0.033	
R ² (Koefisien Determinasi)	: 0.001	
<i>Standar error</i>	: 268,72382	
<i>Table</i>	: 1.6449	

Sumber: Pengolahan data penelitian, 2008

Tabel 5. Rangkuman Hasil Perhitungan Regresi, Koefisien Determinasi dan Uji T antara Pengaruh *Assets Turnover* terhadap EBIT

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	T Hitung
<i>Assets Turnover</i>	-51,533	-0,834
Konstanta	169,597	
Variabel terikat	: EBIT	
R (Korelasi)	: 0.089	
R ² (Koefisien Determinasi)	: 0.008	
<i>Standar error</i>	: 267,81284	
<i>Table</i>	: 1.6449	

Sumber: Pengolahan data penelitian, 2008

turnover (X_3), *return on assets* (X_4) terhadap laba sebelum pajak (Y). Data yang berhasil dikumpulkan diolah dengan menggunakan teknik statistik deskriptif, yang meliputi perhitungan skor terendah dan skor tertinggi sehingga tampak nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi dan distribusi frekuensi yang disertai histogram.

Pada uji multikolinieritas ini, terdapat empat variabel bebas yang diuji dari masing-masing objek penelitian dan pengujian dilakukan dengan cara mendeteksi diantara seluruh variabel, mana yang memiliki korelasi yang tinggi. Bila dari hasil pengujian dengan VIF (*variance influence factor*) menunjukkan bahwa masing-masing variabel bebas tersebut memiliki *tolerance value* kurang dari 0,10 dan nilai VIF nya lebih dari 10, maka variabel tersebut dieliminasi. Dari hasil pengujian multikolinieritas, tidak ada yang tereliminasi. Hal ini dikarenakan variabel tersebut memiliki *tolerance value* lebih dari 0,10 dan nilai VIF-nya kurang dari 10. Berikut ini adalah hasil multikolinieritas sebelum proses eliminasi (tabel 1). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson (DW) seperti terlihat pada perhitungan di tabel 2.

Sementara data tabel untuk observasi sebanyak ($n=90$) dengan jumlah variabel independen secara individual 1 ($k=1$), diperoleh nilai $dL=1,635$ $dU=1,685$. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi harus berdasarkan pembagian daerah statistik daerah Durbin Watson yang digunakan sebagai pedoman. Dari gambar 2, terlihat hasil analisis dengan jelas

bahwa d hitung variabel X_1-X_4 berada didaerah tidak ditolak H_0 , berarti tidak ada autokorelasi sehingga variabel tersebut layak untuk uji berikutnya. Angka Durbin Watson berada pada daerah hasil uji nilai $dU \leq d_{hit} \leq 4 - dU$ tidak ada autokorelasi.

Pada uji heterokedastisitas, dari empat variabel terpilih tidak terjadi heterokedastisitas. Tidak terjadi heterokedastisitas apabila penyebaran data dalam scatterplot menyebar atau tidak membentuk suatu pola tertentu dan jika membentuk pola-pola tertentu, seperti garis, menunjukkan adanya gejala heterokedastisitas.

A. Pengaruh *quick ratio* terhadap EBIT

Hasil perhitungan statistik (koefisien regresi, koefisien determinasi dan uji-t) pengaruh *quick ratio* terhadap EBIT yang diperoleh dengan program SPSS, terangkum pada tabel 3.

Besarnya nilai korelasi yang menunjukkan hubungan antara *quick ratio* terhadap EBIT sebagaimana terlihat pada tabel 3 di atas adalah 0.798 termasuk pada kategori kuat (Sugiyono, 2004). Besaran nilai korelasi ini mencerminkan bahwa pengaruh hubungan antara *quick ratio* terhadap EBIT secara kualitatif cukup. Maksudnya perubahan *Quick ratio*, cukup dalam meningkatkan perubahan EBIT. Namun demikian hasil perhitungan t test, diketahui nilai t hitung yang diperoleh lebih besar dari t tabel pada *level of significant* 5% ($\alpha=0,05$) dengan *degree of freedom* (df) = 88, yaitu 1,6449. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan antara perubahan *quick ratio* terhadap EBIT tersebut secara populasi dikatakan signifikan. Hal ini berarti hipotesis nol (H_0) ditolak, artinya hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara perubahan *quick ratio* terhadap EBIT ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Kemudian dari hasil *output* regresi di atas juga diketahui nilai koefisien determinasi sebesar 0.637, ini berarti hanya 63,7% variasi perubahan EBIT dapat dijelaskan oleh perubahan *quick ratio*. Selanjutnya untuk analisis regresi, berdasarkan hasil perhitungan nilai konstanta dan koefisien regresi, sebagaimana yang terlihat pada tabel 3, maka dapat disusun persamaan

Tabel 6. Hasil Rangkuman Perhitungan Regresi Berganda Uji Regresi Quick Ratio (X_1), Inventory Turnover (X_2), Assets Turnover (X_3) dan Return On Assets (X_4) terhadap EBIT (Y)

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	T Hitung	T Tabel	F Hitung	F Tabel
Quick Ratio (X_1)	3.015	10.559			
Inventory Turnover (X_2)	-0.134	-0.192			
Assets Turnover (X_3)	12.312	0.350	1,6445	18,275	2,33
On Assets (X_4)	306.922	3.702			
Konstanta	83.990				
Variabel terikat	: EBIT				
R (Regresi)	: 0,878				
R ² (Koefisien determinasi)	: 0,771				

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2008

Tabel 7. Rangkuman Hasil Perhitungan Regresi, Koefisien Determinasi dan Uji T antara Pengaruh Return On Assets terhadap EBIT

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	T Hitung
Return On Assets	726,628	8,593
Konstanta	78,538	
Variabel terikat	: EBIT	
R (Korelasi)	: 0.675	
R ² (Koefisien Determinasi)	: 0.456	
Standar error	: 198,25701	
Table	: 1,6449	

Sumber: Pengolahan data penelitian, 2008

regresi sebagai berikut.

$$\hat{Y} = 69,149 + 3,706X$$

Dari persamaan ini tampak nilai b sebesar 3,706 yang berarti bahwa bila variabel X (*quick ratio*) bernilai 1, maka nilai EBIT akan bertambah sebesar 3,706. Karena nilai b positif, maka hal itu berarti setiap kenaikan *quick ratio* akan diimbangi dengan kenaikan EBIT sebesar 3,706. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa rasio keuangan dapat mempengaruhi laba sehingga dapat dilakukan sebagai alat prediksi besar-kecilnya laba sebelum pajak.

B. Pengaruh Inventory Turnover terhadap EBIT

Hasil perhitungan statistik (koefisien korelasi, koefisien determinasi, uji-t dan regresi) *inventory turnover* terhadap EBIT yang diperoleh terangkum pada tabel 4.

Besarnya nilai korelasi yang menunjukkan hubungan antara *inventory turnover* terhadap EBIT sebagaimana terlihat pada tabel 4 di atas adalah 0.033 termasuk pada kategori sangat lemah sedang (Sugiyono, 2004). Besaran nilai korelasi ini mencerminkan bahwa pengaruh hubungan antara *inventory turnover* terhadap EBIT secara kualitatif tidak dapat dikatakan cukup. Perubahan *inventory turnover* tidak cukup dalam meningkatkan perubahan EBIT. Namun demikian hasil perhitungan t test, diketahui nilai t hitung yang diperoleh lebih kecil dari t tabel pada *level of significant* 5% ($\alpha = 0,05$) dengan *degree of freedom* (df) = 88,

yaitu 1,6449. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan antara perubahan *inventory turnover* terhadap EBIT tersebut secara populasi dikatakan signifikan. Hal ini berarti pula hipotesis nol (H_0) diterima, artinya hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan antara perubahan *inventory turnover* terhadap EBIT diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Dengan ditolaknya H_a dan diterimanya H_0 , maka *output* korelasi dan regresi yang ada menjadi tidak perlu diinterpretasi, mengingat hasil uji yang tidak signifikan.

C. Pengaruh Assets Turnover terhadap EBIT

Hasil perhitungan statistik (koefisien korelasi, koefisien determinasi, uji-t dan regresi) *assets turnover* terhadap EBIT yang diperoleh terangkum pada tabel 5. Besarnya nilai korelasi yang menunjukkan hubungan antara *assets turnover* terhadap EBIT sebagaimana terlihat pada tabel 5 di atas adalah 0.089 termasuk pada kategori sangat lemah (Sugiyono, 2004). Besaran nilai korelasi ini mencerminkan bahwa pengaruh hubungan antara *assets turnover* terhadap EBIT secara kualitatif masih jauh dari cukup. Maksudnya perubahan *assets turnover*, masih jauh dari cukup dalam meningkatkan perubahan EBIT. Namun demikian, hasil perhitungan t test, diketahui nilai t hitung yang diperoleh lebih kecil dari t tabel pada *level of significant* 5% ($\alpha = 0,05$) dengan *degree of freedom* (df) = 88, yaitu 1,6449. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan antara perubahan *assets turnover* terhadap EBIT tersebut secara populasi dikatakan tidak signifikan. Hal ini berarti pula hipotesis nol (H_0) diterima, artinya hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan antara perubahan *assets turnover* terhadap EBIT diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Ditolaknya H_a dan diterimanya H_0 , maka *output* korelasi dan regresi yang ada menjadi tidak perlu diinterpretasi, mengingat hasil uji yang tidak signifikan.

D. Pengaruh Return On Assets terhadap EBIT

Hasil perhitungan statistik (koefisien korelasi, koefisien determinasi, uji-t dan regresi) *return on assets* terhadap EBIT yang diperoleh dengan program SPSS

terangkum pada tabel 7.

Besarnya nilai korelasi yang menunjukkan hubungan antara *return on assets* terhadap EBIT sebagaimana terlihat pada tabel 7 di atas adalah 0.675 termasuk pada kategori sedang (Sugiyono, 2004). Besaran nilai korelasi ini mencerminkan bahwa pengaruh hubungan antara *return on assets* terhadap EBIT secara kualitatif cukup. Maksudnya perubahan *return on assets*, cukup dalam meningkatkan perubahan EBIT. Namun demikian, hasil perhitungan t test, diketahui nilai t hitung yang diperoleh lebih besar dari t tabel pada *level of significant* 5% ($\alpha = 0,05$) dengan *degree of freedom* (df) = 88, yaitu 1,6449. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan antara perubahan *return on assets* terhadap EBIT tersebut secara populasi dikatakan signifikan. Hal ini berarti pula hipotesis nol (H_0) ditolak, artinya hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan antara perubahan *return on assets* terhadap EBIT ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Kemudian dari hasil *output* regresi di atas juga diketahui nilai koefisien determinasi sebesar 0.456, ini berarti hanya 45,6% variasi perubahan EBIT dapat dijelaskan oleh perubahan *return on assets*. Selanjutnya untuk analisis regresi, berdasarkan hasil perhitungan nilai konstanta dan koefisien regresi, sebagaimana yang terlihat pada tabel 1.6 di atas, maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut.

$$\hat{Y} = 78,538 + 726,628X$$

Dari persamaan di atas tampak nilai b sebesar 726,628 yang berarti bahwa bila variabel X (*return on assets*) bernilai 1, maka nilai EBIT akan bertambah sebesar 726,628. Karena nilai b positif, maka hal itu berarti setiap kenaikan *return on assets* akan diimbangi dengan kenaikan EBIT sebesar 726,628. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa rasio keuangan dapat mempengaruhi laba. Sehingga dapat dilakukan sebagai alat prediksi besar-kecilnya Laba sebelum pajak.

E. Uji Regresi Berganda (Uji f)

Pengaruh *quick ratio* (X_1), *inventory turnover* (X_2), *assets turnover* (X_3) dan *return on assets* (X_4) secara bersama-sama (simultan) terhadap EBIT (Y) terangkum pada tabel 6.

Besarnya nilai korelasi (r) yang menunjukkan hubungan antara *quick ratio* (x_1), *inventory turnover* (x_2), *assets turnover* (x_3), dan *return on assets* (x_4) secara bersama-sama terhadap EBIT sebagaimana terlihat pada tabel 6 di atas adalah 0,878. Besaran nilai korelasi ini mencerminkan bahwa hubungan antara *quick ratio* (x_1), *inventory turnover* (x_2), *assets turnover* (x_3), dan *return on assets* (x_4) terhadap EBIT secara kualitatif mempunyai hubungan yang tergolong sangat kuat. Artinya *quick ratio* (x_1), *inventory turnover* (x_2), *assets turnover* (x_3), dan *return on assets* (x_4) secara simultan mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap perubahan EBIT. Di samping itu juga nilai koefisien

determinasi (r^2) adalah 0,771, hal ini menjelaskan bahwa pengaruh dari kombinasi seluruh variabel bebas (X) terhadap besarnya Y, adalah sebesar 77,1%.

Namun demikian, hasil perhitungan t test, diketahui nilai t hitung yang diperoleh untuk X_2 dan X_3 lebih kecil dari t-tabel. Ini menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan antara perubahan X_2 dan X_3 dengan EBIT tersebut secara populasi dapat dikatakan tidak signifikan. Sedangkan nilai t hitung yang diperoleh (10,559) untuk X_1 dan (3,702) untuk X_4 dapat dikatakan signifikan.

Selain itu juga, dari hasil pengujian secara simultan, juga diperoleh nilai F hitung, yakni sebesar 56,416. Nilai ini ternyata lebih besar jika dibandingkan dengan nilai F tabel untuk dk penyebut 84 (90-5-1) dan dk pembilang 5, yaitu sebesar 2,32. Karena nilai F hitung lebih besar dari F tabel, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *quick ratio* (x_1), *inventory turnover* (x_2), *assets turnover* (x_3), dan *return on assets* (x_4) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap EBIT.

Kemudian untuk analisis regresi, berdasarkan hasil perhitungan secara simultan, dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut.

$$\hat{Y} = 83,990 + 3,015X_1 - 0,134X_2 + 12,312X_3 - + 306,922X_4$$

Dari persamaan regresi di atas dengan sampel ($n=90$) dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, nilai konstanta sebesar 83,990 memberi arti bahwa jika nilai variabel X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 sama dengan nol, maka Y adalah 83,990 kali. *Kedua*, besarnya proyeksi Y atau EBIT akan tergantung pada berapa besar perubahan yang akan terjadi terhadap variabel bebas/prediktornya atau nilai satuan setiap variabel bebas secara individu. Sebagai contoh, dengan menganggap variabel lainnya tidak berubah, maka setiap kenaikan 1% X_1 (*quick ratio*) akan mengakibatkan kenaikan Y sebesar 3,015, setiap kenaikan 1% X_2 (*inventory turnover*) akan mengakibatkan turunnya Y sebesar 0,134, setiap kenaikan 1% X_3 (*assets turnover*) akan mengakibatkan kenaikan Y sebesar 12,312, dan setiap kenaikan 1% X_4 (*return on assets*) akan mengakibatkan kenaikan Y sebesar 306,922. *Ketiga*, untuk mengetahui variabel mana yang lebih kuat pengaruhnya, digunakan pengukuran dengan melihat nilai t hitung regresinya. Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa dari kombinasi kelima variabel di atas, ternyata variabel *quick ratio* paling kuat pengaruhnya terhadap perubahan EBIT.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *quick ratio*, *inventory turnover*, *assets turnover*, dan *returns on assets* secara parsial mempunyai pengaruh positif dan signifikan mempengaruhi EBIT (Y). Hasil ini membuktikan penelitian-penelitian sebelumnya bahwa pengelolaan

atas aktiva dan persediaan akan mempengaruhi laba sebelum pajak (EBIT). Selain itu, *quick ratio*, *assets turnover*, dan *returns on assets* berpengaruh positif terhadap laba sebelum pajak (EBIT) kecuali *inventory turnover* yang berpengaruh negatif jika dilakukan pengujian secara simultan. Dari analisis yang dilakukan, diperoleh bahwa ROA dan ATR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap EBIT sehingga para pemilik perusahaan disarankan untuk menjaga ROA dan ATR agar senantiasa tinggi untuk mendapatkan profit yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. I. 1968. "Financial Ratios, Discriminant Analysis, and the Prediction of Corporate Bankruptcy." *Journal of Finance* (September).
- Asyik dan Soelistyo. 2000. Kemampuan Rasio Keuangan Dalam Memprediki Laba (Penetapan Rasio Keuangan Sebagai Diskriminasi). *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.15, No.33 (Juli).
- Ball, Ray dan Philip Brown. 1968. An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers. *Journal of Accounting Research*.
- Beaver, W. 1968. The Information content of Annual earnings Announcements. *Journal of Accounting Research*.
- Beneish, M.D. 1997. Detecting GAAP Violation: Implications for Assessing Earnings Management among Firms with Extreme Financial Performance. *Journal of Accounting and Public Policy* 16.
- Dambolena I. G. dan S. J. Khoury. 1980. Ratio Stability and Corporate Failure. *The Journal of Finance* (September).
- DeFond, M. L dan C. W. Park. 1997. Smoothing Income in Anticipation of Future Earnings. *Journal of Accounting and Economics* (July).
- Foster, George. 1986. *Financial Statement Analysis*. New Jersey: Prentice-Hall Englewood Cliffs.
- Freeman, R. N., J. A. Ohlson, dan S. M. Penman. 1982. Book Rate-of-Return and Prediction of Earnings Changes. *Journal of Accounting Research* (Autumn).
- FSAB. 1980. Statement of Financial Accounting Concept No. 1: Sasaran Utama pelaporan Keuangan, FSAB, Stamford, Connecticut.
- Gunadi. 1997. *Akuntansi Pajak*. Jakarta: Penerbit PT. Grasindo.
- Hariato, F dan Sudono, S. 1988. *Perangkat dan Teknik Analisa Investasi di Pasar modal Indonesia*, Jakarta: PT Bursa Efek.
- Hamanto. 1994. *Analisa Laporan Keuangan*, Yogyakarta: BPFE.
- Helfert, E. A. 1991. Analisis Laporan Keuangan (terj. Herman Wibowo), Edisi Ketujuh, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Houghton, K. A. 1984. Accounting Data and the Prediction of Business Failure: The Setting of Prior and Age of Data. *Journal of Accounting Research* (Spring).
- Husnan, Suad. 1988. *Dasar-dasar Teori Portofolio: Analisis Sekuritas di Pasar Modal*, Yogyakarta: YKPN.
- Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3.
- Komarudin Achmad, Imam Subekti, Sari Atmini. 2007. *Investigasi Motivasi dan Strategi Manajemen Laba pada Perusahaan Publik di Indonesia*, Simposium Nasional Akuntansi X, UNHAS Makasar.
- Kormendi, R dan R. Lipe. 1997. Earning Innovations, Earning Persistence, and Stock Return, *Journal of Business*.
- Lee, J. Y. dkk. 1982. Use Only Four Financial Ratios to Predict Failure, Bond Ratings. *Journal of Business Forecasting* (Winter).
- Lev, B. 1989. On The Usefulness of earning and Earning Research. *Journal of Accounting Research*, 27 (suppl).
- Machfoedz, M. 1994. Financial Ratios Analysis and the Earnings Changes in Indonesia. *Jurnal Kelola*.
- O'Conner, M. C. 1973. On the Usefulness of Financial Ratios to Investors in Common Stock. *The Accounting Review* (April).
- Ou, J. A. 1990. The Information Content of Nonearnings Accounting Numbers as Earnings Predictors. *Journal of Accounting Research* (Spring).
- ____ dan S. H. Penman. 1989. Financial Analysis and of Stock Return. *Journal of Accounting and Economics* 11
- Penman, S. H. 1992. Financial Statement Information of Earnings Change. *The Accounting Review* (July).
- Pinches, G. E. dkk. 1973. The Hierarchical Classification of Financial Ratios. *Journal of Business Research* (October).
- Rege, U. P. 1984. Accounting Ratios to Locate Take-over Target. *Journal of Business, Finance, and Accounting* (Autumn).
- Riyanto, Bambang. 1988. *Dasar-dasar Teori Portofolio: Analisis Sekuritas di Pasar Modal*, Yogyakarta: Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada.
- Scott, William R. 2000. *Financial Accounting Theory. Second edition*. Canada: Prentice Hall.
- Setiawati, L. dan A. Na'im (2000). Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* (Mei).
- Sinkey, J. F. Jr. 1975. A Multivariate Statistical Analysis of the Characteristics of Problem Banks. *The Journal of Finance* (March).
- Smith, J. M., dan K. F. Skousen. 1987. *Akuntansi Intermediate: Volume Komprehensif (terj. Tim Penerjemah Penerbit Erlangga)*. Edisi Kesembilan, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Subramanyam, B dan Hagstrum, D. W. 1996. *Integrated Management of Insects in Stored Products*. New York: Marcel Dekker, Inc.
- Thomson, J. B. 1991. Predicting Bank Failure in 1980s. *Economics Review* (First Quarter).
- Tjahjono, Achmad dan Husein F, Muhammad. 1997. *Perpajakan, Edisi Pertama*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Weston J F & Brigham E.F. 1990. *Dasar-dasar manajemen Keuangan, edisi ke sembilan, Jilid 1 dan 2*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Whittred, G., dan I. Zimmer. 1984. Timeliness of Financial Reporting and Financial Distress. *The Accounting Review* (April).
- Winakor, A dan Smith R. F. 1930. *Changes in Financial Structure of Unsuccessful Firms*, Bureau of Business Research.
- Xiong, Y. 2006. Earnings Management and Its Measurement: A Theoretical Perspective. *Journal of American Academy of Business* (March).
- Zainuddin dan J. Hartono. 1999. Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* (Januari).
- Zmijewski, Mark E., and Robert I. Hagerman. 1981. An Income Strategy Approach to the Positive Theory of Accounting Standard Setting Choice. *Journal of Accounting and Economics* (August).